

**KAJIAN STRUKTURAL SEMIOTIK DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Imas Juidah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Wiralodra

e-mail: imas.juidah@unwir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: ikon, indeks dan simbol dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam *Ayat-Ayat Cinta*. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy diterbitkan oleh Republika Penerbit dan Pesantren Basmala Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 419 lembar. Teknik pengumpulan data pada novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian strukturalisme semiotik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan bahwa melalui kajian strukturalisme semiotik terdapat tiga ikon, yaitu ikon universitas Al-Azhar sebagai penanda lembaga pendidikan, ikon tempat, dan ikon ibadah sebagai penanda agama atau kepercayaan. Terdapat tiga indeks, yaitu indeks aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel, indeks penampilan fisik seseorang, dan indeks perilaku tokoh. Terdapat lima simbol, yaitu simbol nama, simbol pengorbanan, simbol persahabatan, simbol cinta kasih, dan simbol kesederhanaan.

Kata Kunci: Semiotik, Ikon, Indeks, Simbol, Novel.

PENDAHULUAN

Mengkaji sastra adalah suatu hal yang menarik dan tidak pernah berhenti selagi karya sastra itu masih diciptakan. Hal ini disebabkan sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan kehidupan khususnya pengarang dan pembacanya.

Menurut Pradopo (2007:59) Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berasal dari ide, perasaan, pemikiran, dan suatu bentuk gambaran yang diungkapkan melalui karya sastra. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Prosa juga disebut sebagai karya fiksi. Salah satu prosa fiksi adalah novel.

Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh fiktional dengan tokoh-tokoh fiktional di sekelilingnya dengan

menonjolkan kepribadian dan sifat setiap tokohnya. Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Novel juga dianggap mampu mempengaruhi pembaca dalam bertindak. Karena cerita yang dipaparkan dalam novel merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Sehingga tak ayal, membuat pembaca terkadang terbawa oleh alur yang diciptakan oleh pengarang.

Novel mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Horace dalam Welles dan Warren (1995: 25) bahwa hakikat dan fungsi seni harus dikaitkan pada *dulce* dan *utile* yang artinya indah dan berguna. Kedua istilah ini

mempunyai kaitan yang erat untuk memahami makna sastra secara keseluruhan.

Makna dan keindahan sastra dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang sebagai sistem semiotik yang digunakan oleh pengarang di dalam menciptakan karya sastranya. Oleh karena dalam pendekatan semiotik beranggapan bahwa karya sastra memiliki sistem tanda yang bermakna estetik. Sistem lambang atau tanda dalam karya sastra memiliki banyak interpretasi. Dalam menafsirkan suatu sistem lambang, pembaca mengartikan gejala-gejala tertentu. Oleh karena itu, dalam menafsirkan dan memahami karya sastra, kita perlu mengetahui bagaimana sistem lambang atau semiotik yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya. Dengan demikian, sistem lambang/semiotik yang digunakan oleh pengarang dalam novel sebagai salah satu hasil karya sastra Indonesia perlu diketahui dan di pahami.

Ratna (2009: 457) mendefinisikan “Novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia”. Melalui tokoh, kejadiannya, dan berbagai unsur lain kehidupan dapat dinilai secara berbeda sehingga memberikan hasil yang berbeda. Namun, dari beberapa penikmat karya sastra, khususnya novel, masih banyak yang tidak mengerti maksud dari pengarang. Pembaca cenderung tidak dapat menafsirkan makna yang hendak disampaikan oleh pengarang. Hal ini bisa disebabkan karena struktur novel yang sulit, menggunakan bahasa yang tidak lazim, dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukannya analisis untuk dapat memahami makna yang disampaikan oleh pengarang, yaitu dengan menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam novel.

Pembaca perlu membaca beberapa kali agar makna yang terdapat dalam novel dapat dipahami. Akan tetapi, tidak setiap pembaca memiliki pandangan yang sama terhadap makna yang terdapat dalam novel. Bisa jadi, tanda satu akan

berbeda pemaknaannya ketika ditafsirkan oleh pembaca yang lain.

Novel sebagai karya imajinatif yang mempergunakan bahasa, memiliki perbedaan dengan karya-karya kebahasaan lainnya yang lebih mementingkan fungsi referensi bahasa berupa penyampaian pesan. Sebaliknya, karya sastra berupa novel mementingkan fungsi estetik bahasa sebagai sarana ekspresinya. Pengarang berusaha mendapatkan efek dari penggunaan bahasanya itu, berupa kesan dan keterpesonaan pembaca, disamping diterimanya nilai-nilai tertentu yang biasanya bernilai pendidikan oleh pembaca tanpa disadari. Karya sastra berupa novel selalu mendapat tanggapan dan pemaknaan yang beraneka ragam dari pembacanya dan tidak selalu tepat dengan pemaknaan yang dimaksud penulis novel itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan perbedaan zaman, pengalaman, kemampuan, pemahaman, dan situasi pembacanya. Perbedaan pemaknaan tersebut terjadi karena horizon harapan pembaca yang berbeda, sehingga timbul bermacam-macam penafsiran terhadap teks sastra tersebut.

Ketika melakukan komunikasi dengan karya sastra, sebenarnya pembaca dituntut untuk menemukan makna secara kreatif dan dinamis, karena pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsir, interteks dan dalam batinnya juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain secara terus menerus. “Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti” (Djoko Pradopo, 1995: 142). “Sebagai fakta semiotik, karya sastra adalah sistem tanda” (Faruk, 2012: 93). “Pierce (dalam Faruk, 2012: 93) menyatakan bahwa penanda adalah sesuatu yang bagi seseorang menjadi wakil dari sesuatu yang lain atas dasar tertentu”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan analisis semiotik pada novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan merumuskan masalah Bagaimanakah analisis semiotik yang terdiri atas ikon, indeks dan simbol dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

KAJIAN TEORI

Semiotik

Semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah 'ilmu yang mempelajari system tanda' seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn: 1996). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Secara umum semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi).

Kajian semiotik merupakan kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam karya sastra termasuk novel. Ada dua hal yang berhubungan dengan tanda, yakni yang menandai/ penanda dan yang ditandai/ petanda. Hubungan antara tanda dengan acuan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ada kemiripan antara acuan dengan tanda. Tanda merupakan gambar/arti langsung dari petanda. Misalnya, foto merupakan gambaran langsung yang difoto. Ikon masih dapat dibedakan atas dua macam, yakni ikon tipologis, kemiripan yang tampak disini adalah kemiripan rasional. Jadi, di dalam tanda tampak juga hubungan antara unsur-unsur yang diacu. Contohnya susunan kata dalam kalimat, dan ikon metaforis. Ikon jenis ini tidak ada kemiripan antara tanda

dengan acuannya, yang mirip bukanlah tanda dengan acuan melainkan antar dua acuan dengan tanda yang sama. Kata kancil misalnya, mempunyai acuan 'binatang kancil' dan sekaligus 'kecerdikan'.

Indeks

Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Misalnya, mendung merupakan tanda bahwa hari akan hujan, asap menandakan adanya api. Dalam karya sastra, gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati.

Simbol

Simbol yang ada tentunya sudah mendapat persetujuan antara pemakai tanda dengan acuannya. Misalnya, bahasa merupakan simbol yang paling lengkap, terbentuknya secara konvensional, hubungan kata dengan artinya dan sebagainya. Ada tiga macam simbol yang dikenal, yakni (1) simbol pribadi, misalnya seseorang menangis bila mendengar sebuah lagu gembira karena lagu itu telah menjadi lambang pribadi ketika orang yang dicintainya meninggal dunia, (2) simbol pemufakatan, misalnya burung garuda/pancasila, bintang= keutuhan, padi dan kapas= keadilan sosial, dan (3) simbol universal, misalnya bunga adalah lambang cinta, laut adalah lambang kehidupan yang dinamis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy diterbitkan oleh Republika Penerbit dan Pesantren Basmala Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 419 lembar. Teknik pengumpulan data pada novel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap isi novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat ikon, indeks, dan simbol sebagai berikut.

Ikon

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terdapat ikon universitas Al-Azhar sebagai penanda lembaga pendidikan dan merupakan universitas tertua di dunia. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Ku cium penuh takzim. Lalu kumasukan ke dalam saku depan tas cangklong hijau tua. Meskipun butut, ini adalah tas bersejarah yang setia menemani diriku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S.2. di universitas tertua di dunia, di delta Nil ini. (AAC: 17)

Ikon tempat yaitu kota Cairo, Mesir yang terkenal dengan padang pasir dan sungai Nil. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah patala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. (AAC: 15)

Ikon ibadah sebagai penanda agama atau kepercayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari para tokoh dalam novel *ayat-ayat cinta* seperti tokoh Fahri yang melakukan ibadah shalat, dan mengaji dengan Syaikh Utsman Abdul Fattah dan tokoh Maria yang melakukan ibadah dengan menyembah Yesus.

Indeks

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terdapat indeks aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel seperti pada tokoh Fahri yang melakukan aktivitas sebagai mahasiswa universitas Al-Azhar.

Indeks penampilan fisik seseorang terdapat pada tokoh Aisyah yang berpenampilan serba tertutup dengan memakai cadar dan tokoh Maria yang berpenampilan terbuka tapi sopan.

Indeks perilaku tokoh terdapat pada tokoh Fahri yang berperilaku baik. Fahri suka menolong orang dan bersikap ramah kepada sesama manusia. Fahri membantu mengambil buah-buahan yang jatuh milik Naura, sikap Fahri tersebut menggambarkan indeks bahwa tokoh Fahri merasa iba kepada Naura yang sedang kesusahan. Tokoh maria yang sedang menangis karena mengetahui Fahri telah menikah dengan Aisyah menggambarkan indeks bahwa tokoh Maria sedang sedih.

Simbol

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terdapat beberapa simbol. Pertama, simbol nama, yakni pada tokoh yang bernama Maria. Nama Maria pada umumnya menandakan nama seseorang yang beragama nasrani dan tokoh yang bernama Aisyah, pada umumnya menandakan nama seseorang yang beragama islam.

Kedua, simbol pengorbanan. Simbol pengorbanan pada novel ini dapat dilihat dari tokoh Aisyah yang merelakan suaminya untuk menikah dengan Maria karena demi kebaikan bersama.

Ketiga, simbol persahabatan. Simbol persahabatan dalam novel ini terdapat pada tokoh Fahri dan Maria yang berteman baik, saling membantu, dan terbuka.

Keempat, simbol cinta kasih. Simbol cinta kasih terdapat pada tokoh Aisyah, Fahri, Maria, dan Nurul. Aisyah dan Fahri pertama kali bertemu di dalam bus dengan suatu kejadian yang pada akhirnya menandakan bahwa mereka saling mencintai dan mengasihi. Maria yang selalu bahagia di dekat Fahri dan selalu menulis isi hatinya di buku diari. Sedangkan Nurul menaruh perasaan cintanya kepada Fahri melalui foto yang disimpan di buku diarinya.

Kelima, simbol kesederhanaan. Simbol kesederhanaan terdapat pada tokoh Fahri yang selalu memakai pakaian sederhana dan sering membawa bekal air minum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian strukturalisme semiotik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan bahwa melalui kajian strukturalisme semiotik terdapat tiga ikon, yaitu ikon universitas Al-Azhar sebagai penanda lembaga pendidikan, ikon tempat, dan ikon ibadah sebagai penanda agama atau kepercayaan. Terdapat tiga indeks, yaitu indeks aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel, indeks penampilan fisik seseorang, dan indeks perilaku tokoh. Terdapat lima simbol, yaitu

simbol nama, simbol pengorbanan, simbol persahabatan, simbol cinta kasih, dan simbol kesederhanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Sastra dan Cultur Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. PUSTAKA PELAJAR:Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Gramedia : Jakarta.